

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya Batak telah menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia yang kerap diangkat dalam berbagai karya film nasional. Sebagai salah satu etnis besar di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, suku Batak telah memberikan warna tersendiri dalam narasi sinema Indonesia, khususnya dalam hal representasi karakter, adat, dan nilai-nilai sosial (Nababan, 2023). Mulai dari penggambaran adat *Dalihan Na Tolu*, logat khas, hingga stereotip yang dilekatkan pada karakter-karakter Batak, budaya ini menjadi sumber inspirasi sekaligus objek interpretasi dalam perfilman. Khususnya pasca tahun 2011, film-film bertema Batak semakin menonjol, menghadirkan narasi yang kental dengan identitas etnis, baik dalam bentuk drama keluarga, kisah perantauan, hingga komedi romantis. Representasi tokoh ibu Batak menjadi salah satu unsur penting dalam dinamika cerita-cerita tersebut, karena tidak hanya mencerminkan posisi perempuan dalam struktur sosial Batak, tetapi juga menjadi medium bagi sineas untuk merepresentasikan ketegangan antara adat dan modernitas (Nababan, 2023)

Secara umum, suku Batak terbagi menjadi beberapa sub-suku, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing (Hutabarat et al., 2015). Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, sebanyak 44,75% penduduk Sumatera Utara berasal dari suku Batak, dengan Batak Toba sebagai sub-suku mayoritas (Jayani, 2021). Setiap sub-suku Batak memiliki ciri khas dalam bahasa, adat istiadat, dan tradisi. Masyarakat Batak Toba menganut *Dalihan Na Tolu*, sebuah sistem kekerabatan yang menjadi dasar dalam membangun relasi sosial. Konsep ini diibaratkan sebagai tungku tiga kaki yang terdiri dari dongan *tubu* (teman semarga), *hula-hula* (pihak dari jalur istri), dan *boru* (pihak yang menikahi anak perempuan). Ketiga unsur ini harus bekerja sama untuk memperkuat persatuan, meskipun memiliki peran berbeda: manat terhadap dongan *tubu* (saling menjaga dan mendukung), *somba* terhadap hula-hula (menghormati), dan *elek* terhadap *boru* (membujuk dengan lemah lembut) (Susanti, 2014).

Selain *Dalihan Na Tolu*, masyarakat Batak juga menjunjung nilai-nilai kehidupan, yaitu *hagabeon* (memiliki keturunan), *hamamoraon* (kesejahteraan melalui pendidikan dan kerja keras), dan *Hasangapon* (kehormatan yang diperoleh setelah mencapai *Hagabeon* dan *Hamamoraon*) (Susanti, 2014). Seseorang yang sukses dalam pendidikan, memiliki jabatan atau kekayaan, menikah, dan memiliki keturunan akan disebut *sangap*, yang berarti terhormat dalam masyarakat Batak. Nilai-nilai ini juga berdampingan dengan prinsip yang dianut perempuan Batak dari berbagai sub-suku, yakni *marhobas* (bekerja keras), *martanggungjawab* (bertanggung jawab), dan *margaranto* (berwawasan luas) (Susanti, 2014).

Dalam masyarakat Batak, perempuan diharapkan menjadi penjaga adat, penerus garis keturunan meskipun garis utama diwariskan melalui laki-laki, serta penghubung antarkelompok dalam sistem sosial berbasis marga (Sinaga, 2023). Ekspektasi terhadap mereka termasuk menjaga martabat keluarga, memelihara nilai-nilai adat, serta berperan dalam pernikahan adat yang sering kali memperkuat ikatan antara marga. Posisi mereka penting dalam kesukuan karena perempuan Batak memainkan peran sentral dalam mempertahankan identitas budaya dan struktur sosial (Fredriko, 2024). Mereka merupakan bagian dari sistem perkawinan yang memperluas jaringan kekerabatan, menjadi penyeimbang dalam relasi sosial, dan memastikan keberlanjutan tradisi melalui pengasuhan dan pengajaran nilai adat kepada generasi berikutnya. Meskipun mereka tidak memiliki hak waris tanah seperti laki-laki dalam sistem patrilineal Batak, mereka tetap dihormati karena peran strategis mereka dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya dalam masyarakat (Fredriko, 2024).

Meskipun, masyarakat Batak secara keseluruhan memiliki nilai-nilai baik sebagai pedoman hidup, citra mereka di masyarakat seringkali dipengaruhi oleh stereotip yang berkembang di masyarakat melalui film. Murdianto (2018) menjelaskan bahwa stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat yang muncul akibat kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa mempertimbangkan perbedaan individu. Stereotip umumnya terbentuk dari pengalaman kolektif, penggambaran dalam media, serta interaksi sosial sehari-hari (Murdianto, 2018). Stereotip tidak selalu mencerminkan realitas secara keseluruhan, karena setiap individu memiliki kepribadian yang unik yang

dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga, pendidikan, serta lingkungan sosialnya (Madani, 2021).

Budaya Batak memiliki berbagai stereotip yang berkembang di tengah masyarakat. Beberapa stereotip yang sering dilekatkan pada suku Batak antara lain sifat keras, temperamental, keras kepala, ambisius, licik, serta kecenderungan berbicara dengan suara lantang (Madani, 2021). Selain dalam kehidupan sehari-hari, stereotip ini kerap muncul dalam media populer, seperti film, sinetron, dan sastra, yang secara tidak langsung dapat memperkuat atau justru menantang persepsi yang ada (Madani, 2021). Salah satu film yang memunculkan stereotip suku Batak adalah “Pariban: Idola dari Tanah Jawa”. Film ini menggambarkan stereotip suku Batak seperti kasar dan temperamental, keras kepala dan ambisius, licik, serta berbicara dengan suara keras (Fajrina, 2024). Penggambaran ini memperkuat stereotip yang berkembang di masyarakat tentang etnis Batak (Madani, 2021).

Stereotip lugas, tegas dan tanpa basa-basi ini juga disematkan kepada perempuan Batak, termasuk mereka yang sudah menjadi ibu (Pangaribuan, 2020). Ibu Batak dianggap memiliki sifat yang lugas dan cara berbicara dengan nada tegas atau lantang atau keras (Madani, 2021). Salah satu film yang memunculkan stereotip ibu dengan latar belakang suku Batak adalah film “Catatan Harian Menantu Sinting”. Film yang dibintangi oleh Raditya Dika dan Ariel Tatum ini diangkat dari novel karya Rosi L Simamora (Oktavia, 2024). Film ini menghadirkan karakter ibu Batak, yakni Mamak Mertua, yang melarang anaknya, Sahat, dan menantunya, Minar, pindah rumah sebelum memberinya cucu laki-laki (CNN Indonesia, 2024). Karakter Mamak Mertua juga menampilkan sosok ibu Batak yang terbiasa berbicara secara langsung tanpa basa-basi, serta logat dan budaya Batak yang sangat kuat (Akasa, 2024).

Meskipun suku Batak sering kali digambarkan melalui stereotip dalam film dan media populer, budaya Batak juga memiliki daya tarik tersendiri yang menginspirasi sineas dalam menampilkan kekayaan adat, bahasa, musik, serta filosofi *Dalihan Na Tolu* dalam perfilman Indonesia (Nababan, 2023). Sebenarnya, puncak dari tren film dengan tema Suku Batak, muncul sejak tahun 2011. Hal ini, terlihat dari data tabel olahan peneliti di bawah ini:

Tabel 1. 1 Film Budaya Batak

Judul Film	Tahun Tayang	Σ Karakter Ibu
Demi Ucok	2011	1
Mursala	2013	1
Pariban, Idola dari Tanah Jawa	2019	2
Ngeri-Ngeri Sedap	2022	2
Tulang Belulang Tulang	2024	1
Catatan Harian Menantu Sinting	2024	1

Sumber: *Olahan Peneliti*

Namun, peneliti memilih untuk memfokuskan kajian ini pada film-film bertema budaya Batak yang dirilis dalam periode waktu 2011-2024. Periode ini dipandang sebagai fase yang signifikan dalam perkembangan film Indonesia yang merepresentasikan identitas budaya Batak secara eksplisit dan intens. Dalam kurun waktu 13 tahun tersebut, terlihat adanya kecenderungan yang konsisten dalam penggambaran karakter Ibu Batak, baik dari segi fungsi alur cerita maupun muatan simboliknya. Konsistensi yang dimaksud tercermin melalui penggambaran karakter yang umumnya digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, berdaya, serta memiliki kontrol emosional yang tinggi dalam ruang keluarga maupun komunitas.

Hal ini menunjukkan bahwa film yang mengangkat tema Batak cenderung mempertahankan stereotip tradisional yang telah melekat pada karakter Ibu Batak. Namun demikian, dalam periode ini pula mulai muncul upaya-upaya penggambaran terhadap stereotip tersebut. Beberapa film tampak mencoba menyesuaikan penggambaran karakter Ibu Batak dengan dinamika modern, misalnya melalui penekanan pada aspek pendidikan, peran dalam pengambilan keputusan modern, serta kemandirian ekonomi. Adaptasi ini tidak menghilangkan unsur-unsur tradisional, melainkan justru menggabungkan dengan nilai-nilai kekinian, sehingga menghasilkan figur Ibu Batak yang tetap mengakar pada budaya namun relevan dengan konteks modern.

Dengan demikian, periode 2011–2024 menjadi tahun yang produktif bagi munculnya pola-pola naratif dan simbolik yang memperlihatkan kesinambungan sekaligus perubahan budaya. Pembatasan kajian hanya pada enam film dari periode

ini dilakukan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis dalam pendekatan kualitatif. Representasi yang berulang dalam film-film tersebut memungkinkan penelusuran yang lebih tajam terhadap kecenderungan naratif serta konstruksi makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pemilihan enam film memungkinkan kajian ini tetap menampilkan penggambaran tanpa kehilangan ketelitian metodologis. Masa ini juga ditandai oleh munculnya sejumlah film berlatar belakang Batak yang secara tidak langsung mengangkat identitas lokal ke layar lebar, seperti terlihat dalam film *Demi Ucok* yang tidak hanya populer, tetapi juga berpengaruh dalam membentuk wacana penyampaian budaya Batak dalam perfilman Indonesia di masa kini.

Pada periode 2011–2024, film-film bertema budaya Batak mulai hadir dalam layar lebar Indonesia dengan narasi yang kuat dan kental akan identitas lokal. enam film yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah *Demi Ucok* (2011), *Mursala* (2013), *Pariban Idola dari Tanah Jawa, Ngeri Ngeri Sedap* (2022), *Tulang Belulang Tulang* (2024) dan *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024). Film *Demi Ucok* (2011) menghadirkan konflik antara ibu dan anak perempuan dalam kerangka pertentangan antara tradisi Batak dan cita-cita modern. *Mursala* (2013) mengangkat dilema cinta dalam batasan adat perkawinan antar marga Batak, yang memperlihatkan bagaimana budaya bisa mempengaruhi pilihan hidup seseorang. *Pariban, Idola dari Tanah Jawa* (2019) menyuguhkan cerita tentang ibu yang khawatir akan anaknya yang tak kunjung memiliki pasangan dan mendesak agar anaknya segera menikah, dengan latar kultural yang kuat. *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) menceritakan sosok ibu yang sangat ingin anak mereka untuk hadir dalam sebuah acara adat menyisipkan budaya Batak dalam film bergenre komedi, *Tulang Belulang Tulang* (2024) menyuguhkan bagaimana upacara adat batak dilakukan yaitu Upacara *Mangkokal Holi* yang merupakan tradisi pemindahan tulang belulang leluhur ke tanah adat dan dilakukan oleh keluarga Batak yang mampu melaksanakannya.

Terakhir, *Catatan Harian Menantu Sinting* (2024) memperlihatkan konflik antara menantu dengan mertua dalam keluarga Batak yang memaksa agar mereka segera memberikan keturunan untuk menjadikan penerus marga, dengan latar kehidupan adat yang film tersebut mampu menarik perhatian masyarakat. Dari

enam film ini tidak hanya mengangkat nilai-nilai adat Batak secara eksplisit, tetapi juga menempatkan karakter ibu sebagai figur penting dalam alur cerita, menjadikan periode ini sebagai masa yang kaya untuk diteliti dalam konteks representasi perempuan Batak di layar lebar.



Gambar 1. 1 Contoh Scene Film Batak
Sumber: Olahan peneliti

Gambar di atas memperlihatkan sosok seorang ibu yang sedang berbicara dengan anaknya, di mana dalam adegan tersebut sang ibu menyampaikan harapannya agar anaknya segera memiliki keturunan. Harapan ini disampaikan sebagai bentuk keinginan sang ibu untuk melihat garis keturunan keluarga tetap berlanjut, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi pentingnya regenerasi dan penerus dalam sebuah keluarga, khususnya dalam konteks budaya Batak yang menekankan kelangsungan marga atau garis keturunan. Scene tersebut salah satu contoh representasi ibu yang menekankan pentingnya keturunan dalam adegan tersebut menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana karakter ibu dalam film-film bertema Batak dikonstruksikan secara naratif dan visual.

Dalam film batak karakter ibu ditampilkan secara beragam, yakni sebagai tokoh utama, tokoh pendukung, atau sekadar figuran. Menurut Nurgiyantoro (2015) dalam Nurain et al. (2024), karakter utama dalam sebuah film umumnya merupakan tokoh protagonis. Untuk itu, dalam film-film bertema Batak ini, penokohan ibu juga cukup konsisten. Namun, disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. Ibu Batak dapat menjadi protagonis, antagonis, maupun tritagonis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Batak, sosok ibu memiliki peran yang sangat penting. Selain itu, karakter ibu Batak digambarkan sebagai figur yang keras serta memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mempertahankan nilai-nilai budaya, seperti *Dalihan Na Tolu*, yang berkaitan

langsung dengan konsep *hagabeon*, *Hamamoraon*, *hasangapon*, serta nilai-nilai yang dianut perempuan Batak, yaitu *marhobas*, *martanggungjawab*, dan *margaranto*.

Media massa, khususnya film, memiliki peran yang signifikan dalam menggambarkan identitas budaya dan peran gender, karena film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin dari nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks penggambaran ibu Batak, film seringkali memperkuat stereotip tradisional yang melekat pada karakter tersebut, seperti sifat keras, tegas, dan dominan dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa film yang menampilkan ibu Batak sebagai figur yang sangat terikat pada adat dan tradisi, yang sering kali digambarkan sebagai penjaga nilai-nilai keluarga dan budaya (Siregar, 2020). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi, terdapat juga upaya dalam beberapa film mulai menunjukkan kompleksitas peran ibu Batak yang lebih modern, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang mandiri dan berdaya, yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan tradisi dan aspirasi pribadi (Simanjuntak, 2021). Dengan demikian, meskipun stereotip ibu Batak masih sering diperkuat dalam film, ada indikasi bahwa representasi mereka mulai mengikuti perkembangan zaman dan mencerminkan namun tidak menghilangkan dinamika sosial budaya batak tradisional.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini hendak menganalisis bagaimana ibu Batak digambarkan dalam film Indonesia pada periode 2011-2024. Analisis dengan memfokuskan pada nilai budaya Batak. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu sebagai rujukan, guna membandingkan serta memperkuat analisis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian pertama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah karya Hyacinta Laras Permata Siwi (2020) berjudul “Analisis Struktur Feminitas Tokoh Ibu dalam Film Manusia Setengah Salmon”. Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur feminisme dalam karakter ibu di film Manusia Setengah Salmon tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki dampak emosional bagi penonton serta meningkatkan daya tarik film. Dalam film tersebut, tokoh ibu diperankan oleh Dewi Irawan, yang digambarkan sebagai sosok

penyayang, bijaksana, humoris, dan berperan sebagai penengah dalam keluarganya. Karakter ini menampilkan dimensi keibuan yang kuat dan berpengaruh terhadap dinamika cerita.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah studi yang dilakukan oleh Misyka Zahra, Naufal Habib Ramadhan, Rayhan Salman Al Farisi, dan Erik Ardiyanto pada tahun 2024, berjudul “Representasi Peran Ibu dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini menemukan bahwa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, peran ibu dalam keluarga Batak tidak hanya sebatas pengasuh anak dan penjaga rumah tangga, tetapi juga menjadi kunci utama perubahan dalam keluarga. Selain itu, karakter perempuan dalam film ini digambarkan memiliki hak untuk bersuara, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta menentang tradisi yang membatasi peran mereka dalam masyarakat.

- Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Melisa Feby Damayanti berjudul “Representasi Peran Ibu dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens”. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* memberikan perspektif bahwa seorang ibu tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, meskipun harus berpisah. Komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis. Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya pergeseran peran ibu dalam keluarga modern, di mana ibu tidak selalu berada di rumah, tetapi tetap memiliki peran besar dalam kehidupan anak-anak mereka.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tiga penelitian terdahulu yang memfokuskan pada karakter atau tokoh ibu dalam film. Namun, penelitian pertama dan ketiga tidak memfokuskan pada karakter ibu dalam film bertema Batak, dan hanya penelitian kedua yang memfokuskan pada karakter ibu dalam film bertema Batak. Perbedaan penelitian ini dan penelitian kedua adalah jumlah film yang dianalisis dan metode yang digunakan. Penelitian kedua hanya memfokuskan pada satu film dan menggunakan analisis semiotika. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada film Indonesia bertema Batak selama pada periode 2011–2024. Penelitian ini akan menggunakan analisis isi kualitatif dengan nilai budaya sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini diharapkan memberikan perspektif lebih

luas terkait budaya dan gender dalam film Indonesia bertema Batak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan fokus permasalahannya antara lain, yaitu:

1. Bagaimana jenis penokohan karakter ibu Batak digambarkan pada film Indonesia periode 2011-2024?
2. Bagaimana panjang durasi adegan Ibu Batak pada film Indonesia periode 2011-2024 menjelaskan kedalaman karakter yang diperankan?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya Batak yang diperankan oleh ibu Batak dalam film pada film Indonesia periode 2011-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui penggambaran penokohan karakter ibu pada film Indonesia periode 2011-2024;
2. Menganalisis bagaimana panjang durasi adegan Ibu Batak pada film Indonesia periode 2011-2024 menjelaskan kedalaman karakter yang diperankan;
3. Mengetahui nilai-nilai budaya Batak yang diperankan oleh ibu dalam film budaya Batak pada film Indonesia periode 2011-2024;

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, baik dari segi akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian dalam

bidang komunikasi massa, khususnya dalam analisis film dengan pendekatan analisis isi kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi serupa yang meneliti keterkaitan antara film dan budaya dan memperkaya representasi etnis dan gender di Indonesia.

1.4.1 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sineas dalam menyajikan karakter Ibu secara lebih beragam dan autentik, sehingga dapat merepresentasikan budaya dengan lebih akurat. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konstruksi budaya yang muncul dalam film, sehingga dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai representasi budaya dalam media.